

## **STRATEGI PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA MELALUI PENERAPAN METODE DRILL**

**Al-afandi<sup>1</sup>, Nasim Taha<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Alkhairaat  
[arfandialsigirante@gmail.com](mailto:arfandialsigirante@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Pembelajaran Apresiasi Drama Melalui Penerapan Metode Drill. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepastakaan (*library research*) dengan telaah kritis berupa gagasan konseptual. Data yang digunakan bersumber dari buku-buku atau naskah kepastakaan serta diperoleh dari pengalaman penulis dan hasil telaah pakar kemudian didukung dari buku-buku kepastakaan yang relevan dengan topik pembahasan. Langkah-langkah dalam pengkajian literatur yakni, mengumpulkan data-data sekunder yang relevan berupa dokumentasi dan mengkaji buku-buku teks yang ditemukan terkait dengan strategi pembelajaran apresiasi drama melalui penerapan metode drill. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan, bahwa seorang guru bahasa Indonesia harus memperoleh pengetahuan sehingga diharapkan, (1) mampu memahami dan menerapkan metode yang bervariasi dan menyenangkan bagi siswa khususnya melalui pendekatan latihan peran, (2) dengan proses latihan terpola guru dapat membawa siswa menuju pentas sehingga siswa mencintai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya apresiasi drama, (3) metode drill memberikan inovasi baru yang menyajikan pembelajaran menyenangkan dan menghindari kebosanan siswa, (4) apresiasi drama dapat meningkatkan fungsi kemampuan membaca, berbicara dan mengasa karakter siswa dalam memahami hidup dan menata kedisiplinan diri.

Kata Kunci : Apresiasi Drama, Metode Drill, Strategi Pembelajaran,

### **ABSTRACT**

This research aims to describe the Drama Appreciation Learning Strategy through the Application of the Drill Method. The method used in this research is the library research method with critical analysis in the form of conceptual ideas. The data used comes from books or library manuscripts and is obtained from the author's experience and the results of expert reviews which are then supported by literature books that are relevant to the topic of discussion. The steps in reviewing the literature are, collecting relevant secondary data in the form of documentation and reviewing textbooks found related to drama appreciation learning strategies through the application of the drill method. The results obtained can be concluded, that an Indonesian language teacher must acquire knowledge so that it is hoped that, (1) he will be able to understand and apply methods that are varied and enjoyable for students, especially through a role training approach, (2) with a patterned training process the teacher can bring students to the stage. so that students love learning Indonesian language and literature, especially drama appreciation, (3) the drill method provides new innovations that provide fun learning and avoid student boredom, (4) drama appreciation can improve the function of students' reading, speaking and feeling of character in understanding life and organizing self-discipline.

Keywords: Drama Appreciation, Drill method, Learning Strategy,

## PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu objek kajian sastra yang banyak memberikan sumbangsi dalam dunia pendidikan, baik ditingkat sekolah, perguruan tinggi, bahkan sampai ditengah masyarakat luas. Hal itu diyakini bahwa bermain peran atau akting dalam drama dapat mengasa pendidikan karakter bagi manusia dalam mengolah kemampuan berpikir kritik serta menata kepekaan rasa menjadi manusia yang berbudi dalam menyikapi pergaulannya ditengah lingkungan sosialnya. Demikian pula telah ditegaskan oleh (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), menyatakan pembelajaran mendidik karakter yang bermakna yakni upaya mentranformasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui berbagai macam komponen kemampuan pengetahuan siswa, tindakan kesadaran dengan keinginan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, baik terhadap Tuhanan, diri individu, sesam manusia, terhadap lingkungan, maupun bangsa dan negara sehingga menjadi kepribadian manusia yang berbudi luhur. Jacques Copeau (Dalam Riantiaro, 2003:3), juga mengatakan bahwa drama dapat menjadikan jiwa dan rasa manusia peka terhadap sosial dan dapat menumbuhkan rasa cinta yang lebih kuat serta lebih memanusikan manusia. Artinya dengan jalan bermain drama menjadi salah satu solusi manusia menjadi lebih baik.

Pengalaman bermain drama yang diperoleh tidak hanya kemampuan berekting, namun kedisiplinan dalam berlatih juga menjadi nilai tambah bagi siswa yang pernah menjadi aktor atau aktris dalam dunia peran. Sehingga pengetahuan dan kedisiplinan yang diperoleh siswa dapat diimplementasikan dalam membina dan mendidik tingkalku dan kepribadian individu menjadi manusia lebih baik. Oleh sebab itu, guru bahasa Indonesia sebagai aktor utama dalam pembelajaran apresiasi drama, diharapkan mampu berinovasi dalam berbagai metode untuk membawa siswa menuju generasi bangsa yang lebih bermutu. Sebab tantangan kedepannya menjadi seorang guru bahasa Indonesia adalah mewujudkan Kebijakan Nasional

Pembangunan Karakter Bangsa yang telah dicanangkan pemerintah di Tahun 2010 s.d 2025. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan penulis dan juga telah dikemukakan beberapa para pakar bahwa permasalahan yang banyak dihadapi guru bahasa Indonesia adalah kurangnya inovasi yang dimiliki guru dalam meningkatkan pembelajaran apresiasi drama. Hal ini terlihat pada siswa yang hanya dituntun sebatas menghafal dan membacakan naskah drama dikelas setelah itu diberi tugas untuk berlatih sendiri. Akhirnya pembelajaran apresiasi drama terkesan monoton, pada hal telah dicanangkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013, yakni bermakna bahwa pembelajaran apresiasi drama sangat strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. oleh karena jika gurunya memahami dan menguasai langkah-langkahnya.

Oleh karena itu, sejalan dengan penjelasan Waluyo (2002:54), dapat dipahami bahwa penilaian dan tujuan pembelajaran sastra khususnya apresiasi drama yang dimaksud, masi banyaknya penilaian guru pendidikan bahasa dan sastra terikat hanya pada penilaian aspek kognitif, sehingga ruang-ruang apresiasi drama yang dituju guru seringkali hanya pada pengetahuan teori saja, padahal pembelajaran apresiasi drama seyogyanya diterapkan terpola melalui kemampuan ekting dan menggugulkan kreatifitas. Sejalan pula dengan pendapat Andhi, (2014) bahwa seringkali peserta didik langsung mendapat tugas untuk mencari, membaca, dan memahami teks naskah, setelah itu drama diperankan tanpa memahami peran tokoh masing-masing sehingga cara seperti inilah mengapresiasi drama dengan asal-asalan, sebatas melaksanakan tugas dari guru. Selain karena terbatasnya kemampuan dan teknik bermain peran yang dimiliki oleh guru, kendala lain kurang maksimalnya strategi pembelajaran drama adalah pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat.

Selanjutnya pendapat Marantika (2014), bahwa masih banyak pengajar belum mengetahui bagaimana mengajarkan drama dengan tepat. Lanjut marantika mengatakan

bahwa drama hanya dimaknai sebagai sandiwara yang akan sulit diajarkan di kelas karena berbagai kendala. Demikian pernyataan tersebut dipahami guru bahasa dan sastra sering terpaku pada pemberian makna karya sastra secara teoritis sehingga terikat dengan etika metode pembelajaran yang akhirnya terasa kaku dan hanya tergantung pada buku teks yang digunakan termasuk silabus yang membatasi kreativitas pengajar membuat tidak leluasa. Oleh karena itu, munculnya kekhawatiran bahwa proses pembelajaran sastra khususnya apresiasi drama hanya akan menghasilkan anak didik yang lebih cenderung memahami sastra secara teoritis, tanpa mampu mengapresiasinya dengan baik. Seperti halnya juga sejalan dengan dikatakan (Soleh dan Huda, 2013) bahwa selama ini guru sastra masih terpaku pada penilaian dan tujuan mengajar dalam aspek kognitif. Padahal drama sebagai karya seni seharusnya juga mencapai aspek apresiasi. Tujuan pengajaran inilah yang harus segera diatasi. Apalagi jika terdapat tuntutan bahwa aspek apresiasi harus lebih menitikberatkan dalam pengajaran drama daripada aspek pengetahuan teori, strategi pembelajaran harus diperbaiki.

Berdasarkan masalah tersebut, maka salah satu metode yang dianggap efektif dan menarik bagi siswa adalah metode drill.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) dengan telaah kritis berupa gagasan konseptual yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran apresiasi drama melalui penerapan metode drill. Data penelitian yang digunakan diperoleh dari pengalaman penulis dan hasil telaah pakar kemudian didukung dari buku-buku atau naskah kepustakaan yang relevan dengan topik pembahasan. Langkah-langkah dalam pengkajian literatur yakni, mengumpulkan data-data sekunder yang relevan berupa dokumentasi dan mengkaji buku-buku teks yang ditemukan terkait dengan pembelajaran apresiasi drama. Tata cara dalam pengumpulan data dilakukan dengan

membaca terlebih dahulu, lalu kemudian dilakukan pencatatan, menganalisis serta membandingkan literatur dan kemudian diolah sehingga menghasilkan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Apresiasi drama merupakan suatu cara kegiatan belajar mengajar antara guru pelatih sebagai sutradara dan siswa sebagai aktor dalam memberikan penghargaan terhadap sebuah karya sastra drama dengan menerjemahkan teks naskah drama dalam bentuk peran gerak laku, sikap ekspresif tokoh. Menurut Waluyo (2002: 156), pengajaran apresiasi drama pada peserta didik dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) pengajaran naskah drama yang tergolong teks sastra dan (2) pertunjukkan drama yang tergolong dalam bagian teater. Namun melihat kenyataannya, drama hanya dimaknai sebagai sandiwara yang akan sulit diajarkan di kelas karena berbagai kendala. Guru bahasa dan sastra sering terpaku pada pemberian makna karya sastra secara teoritis.

Lebih Lanjut Waluyo (2002:158) menyebutkan pembelajaran apresiasi drama merupakan kunci dari pemahaman berbahasa yang bertujuan untuk melatih keterampilan membaca naskah drama, melatih menyimak dan mendengarkan dialog pementasan drama, seperti drama dalam radio, televisi dan sebagainya dan melatih keterampilan menulis artinya kemampuan penguasaan bahasa majas untuk menciptakan naskah drama atau teater dan menguasai penulisan resensi drama dan pementasan serta wicara. Keterampilan menulis juga dapat di aplikasikan pada penulisan buklet dan liflet atau biografi pemain.

### **METODE DRIL**

Metode drill yakni suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan kepada siswa dalam memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan, dan kecepatan. Keterampilan tersebut dapat dikuasai dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang sudah terbangun pada siswa. Syaiful Sagala (2006: 61). Pendapat Suyanto dan Asep Jihad (2013: 131), juga menjelaskan keterampilan yang dapat dikembangkan

melalui metode drill, diantaranya: keterampilan motorik melalui penggunaan alat-alat musik, olahraga, kesenian, dan melatih kecakapan mental. Melalui pengulangan yang diberikan, siswa akan semakin menguasai keterampilan yang dipelajari. Artinya bermain drama memberikan penguasaan motorik siswa dalam memainkan alat musik mengiringi pertunjukkan, kemudian olah raga proses latihan melatih tubuh secara berulang-ulang guna menemukan ekspresi peran yang tepat untuk menuju panggung pertunjukkan, olehnya dipanggulah segala kemampuan, kecakapan mental siswa teruji. Lebih lanjut Djamarah (2010) mengemukakan bahwa metode Drill merupakan metode dimana guru sebagai pelatih memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada siswa Tujuan penerapan metode Drill ini adalah membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.

Tujuan metode drill digunakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar-dasar bermain drama bagi siswa, mengarahkan, berperan langsung menjadi aktor aktris, serta mengekspresikan, mengembangkan bakat yang dimilikinya sebagai upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi drama disekolah. Sejalan dengan itu, Roestiyah N.K (2001: 125), tujuan metode drill antara lain: siswa memiliki keterampilan motorik gerak, dapat mengembangkan kecakapan berfikir, serta mengasah kemampuan menghubungkan sebab-akibat.

Dalam hal penerapan metode drill tersebut diharapkan adanya kerja sama antara guru atau pelatih dan siswa sebagai aktor pemain drama. Hal ini tentunya dimulai dengan proses yang panjang dengan adanya latihan yang berulang-ulang, sehingga aktor mencapai totalitas akting yang diperankan. Jika proses latihan mencapai kesempurnaan maka presentasi dapat digelar pada kegiatan akhir semester. Jadi dapat disimpulkan bahwa keunggulan metode drill dalam pembelajaran apresiasi drama dapat menguatkan karakter dan kedisiplinan diri untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain drama.

## **PERAN GURU BAHASA INDONESIA**

Apresiasi tidak hanya sebatas membaca dan memahami naskah drama, namun melalui metode drill siswa diajak untuk lebih menghayati peran tokoh, dialog dan alur cerita dengan sebuah proses latihan yang langsung menyentuh karakter siswa sampai memerankannya di atas panggung. Demikian pula sejalan dengan pernyataan Aminudin, (2004:34) bahwa apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Selanjutnya Waluyo, (2002:44) juga berpendapat bahwa apresiasi biasanya dikaitkan dengan seni. Apresiasi drama berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan drama. Yaitu mendengar dan berakting dengan penuh penghayatan yang sungguh-sungguh. Kegiatan ini membuat orang mampu memahami drama secara mendalam, merasakan cerita yang ditayangkan. Selain itu, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam drama dan menghargai drama sebagai seni dengan kelebihan dan kelemahannya.

Apresiasi adalah Pementasan drama memerlukan kerja kolektif yang didalamnya membutuhkan peran kolaborasi dari penata panggung, kostum, tata rias, tata musik, tata cahaya yang dibawah kendali oleh sutradara. Drama atau seni peran merupakan dua dimensi yang menyatukan antara seni berbahasa, sastra dan seni pertunjukkan.

Pembelajaran apresiasi drama, dapat memberikan keterampilan serta pengalaman baru bagi peserta didik. Tolak ukur kesuksesan ada pada guru yang pengalaman dan keterampilannya dapat memberi sumbangsi besar didunia pendidikan khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Oleh karena itu, untuk mengaplikasikan metode drill diperlukan guru yang memahami peran dan menguasai keterampilan bermain drama. Sebagai guru penanggung jawab mata pelajaran bahasa indonesia, tentunya tidak semua menguasai keterampilan dalam melatih, banyak jalan yang harus ditempuh dalam meningkatkan pembelajaran apresiasi drama khususnya dalam dunia peran. Jika sebelumnya seorang

## Strategi Pembelajaran Apresiasi Drama

guru bahasa Indonesia belum cukup wawasan untuk melatih, maka boleh mengambil instruktur dari luar yang dapat menjadi model untuk mendampingi dalam proses latihan drama. Sehingga dapat membantu tercapainya pembelajaran apresiasi drama yang diharapkan. Namun seorang guru bahasa Indonesia harus mampu dan berani bereksperimen dengan terus mencari dan mengasah pengetahuan menambah wawasan sastra khususnya apresiasi drama sehingga dapat menjadi instruktur mewujudkan tujuan pembelajaran apresiasi drama yang diharapkan.

Selanjutnya Waluyo (2002:161) Pembelajaran drama dan sastra memang tidak cukup diberikan pengetahuan (kognitif) tentang drama. Mereka harus mampu mengapresiasi (unsur yang termasuk afektif) dan mementaskan dan (psikomotorik). Pengetahuan kognitif, afektif, psikomotorik harus juga didapatkan oleh siswa secara merata.

Lebih lanjut (Waluyo, 2002: 161-167) menjelaskan tujuan mengajar menurut BLOM yaitu, 1) kawasan kognitif yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi 2) kawasan afektif yakni berhubungan dengan Receiving (menerima), Responding (menjawab reaksi), Valuing (penghargaan), mengorganisasikan sistem nilai, mengadakan karakteristik nilai, 3) Kawasan Psikomotorik yang berhubungan dengan persepsi, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, dan respon yang kompleks yang berhubungan dengan kemampuan karakter atau skil. Oleh karena itu, banyak manfaat yang didapat siswa dalam pembelajaran drama atau teater, seperti ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pertama, mendorong munculnya apresiasi drama pada siswa. Kedua, membentuk karakter, sikap, dan emotif pada siswa. Ketiga, siswa dapat mengelaborasi untuk menilai dan memaknai secara utuh terhadap teks drama yang dibacanya. Marantika, (2014).

### **LANGKA-LANGKA PENERAPAN METODE DRILL**

Adapun langkah-langkah penerapan metode drill memahami drama yaitu: (1)

mengajak siswa berlatih mengolah vokal (2) berlatih olah pernafasan, (3) berlatih berdeklamasi, (4) berlatih mengolah panca indra, (5) berlatih mengolah tubuh atau raga, (6) berlatih mengolah kecerdasan, (7), berlatih mengolah penajaman imaji, (8) berlatih mengolah perasaan, (9) latihan pengenalan panggung, (10) pementasan drama. Adapun strategi yang dilakukan untuk membantu siswa lebih dalam memahami peran adalah guru memilih metode drill dengan penerapannya sebagai berikut: a) sebelum siswa memulai proses latihan maka siswa diajak untuk menonton pertunjukkan drama baik pertunjukkan langsung digelar di auditorium maupun pertunjukkan dilihat melalui audio visual di youtube. Hal ini dilakukan untuk memberi pengalaman pertama dalam merangsang keinginan siswa untuk menggauli drama sehingga dapat menambah pemahaman siswa tentang dunia peran agar siswa dengan mudah mendapatkan penghayatannya. b) menganalisis atau membedah naskah drama yang akan dimainkan secara berulang-ulang sampai siswa memahami tujuan yang dicapai dalam alur cerita naskah guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh penulis naskah, c) setelah siswa memahami lebih dalam naskah, maka pembagian peran dilakukan untuk menentukan aktor dan aktris, dengan membentuk kelompok siswa berdasarkan struktur pemain diantaranya, kelompok aktor di atas panggung, kelompok penata musik, penata cahaya, penata rias/kostum, penata panggung, d) selanjutnya latihan berdialog (riding) atau dialog dilakukan dengan lawan main untuk memperlancar aktor memahami dan menemukan karakternya masing-masing berdasarkan pesan isi naskah yang diemban oleh aktornya.

Setelah naskah dihafal dan dipahami dengan sempurna, maka siswa diajak berlatih teknik dasar seni peran berikut ini:

#### **1. Latihan vokal atau olah vokal**

Mengajak siswa ketanah lapang atau tempat terbuka yang berada di lingkungan sekolah dengan melakukan pemanasan atau berlari-lari keliling lapangan sampai 10 kali putaran untuk mengendorkan semua otot-otot tubuh agar tidak kejang, kemudian siswa diajak

duduk bersilah, tubuh tegap, dalam posisi membentuk lingkaran lalu berteriak mengucapkan A,I,U,E,O dengan suara yang lantang untuk melati kejelasan artikulasi, tempo, dan diksi. Upaya dasar melatih vokal dilakukan untuk menguji kekuatan suara dan artikulasi dialog siswa agar dapat terukur antara penonton dan aktor. Sebab, vokal merupakan unsur utama membawahi gagasan aktor dan aktris untuk disampaikan kepada penonontonnya pada saat siswa menjadi aktor di atas panggung. Seperti halnya yang dikatakan Tambayong dalam Cahyaningrum (2010:259) dialog yang diucapkan aktor masing-masing memiliki mantra lambat-laju, lembut-kasar, atau sangar-dayu, sangat bergantung pada suasana-suasana yang ingin dibangun, misalnya geram, senang, ceria, sayang, benci, cemburu, dan lain sebagainya. Tambayaong menambahkan adanya latihan-latihan dasar yang harus dilakukan oleh aktor untuk menambahkan vokal yang baik. Latihan-latihan tersebut antara lain adalah latihan pernafasan, latihan menyanyi, dan berdeklamasi.

## **2. Latihan pernafasan**

Latihan pernafasan polanya juga sama seperti melati vokal yaitu, siswa diajak membentuk lingkaran kemudian posisi duduk dilakukan bergantian antara bersila dan merenggang kaki kedepan mengangkat kedua tangan ke atas menghirup udara sebanyak-banyaknya melalui hidung, dan dihembuskan panjang-panjang melalui mulut sampai ujung penghabisan pernafasan dan di akhir hembusan nafas disertai dengan suara keras. Hal ini dilakukan agar siswa terbekali dengan teknik bagaimana mengolah nafas yang baik disertai vokal dan gerak peran di atas panggung. Cahyaningrum, (2010:259) pernafasan sangat diperlukan oleh seorang aktor dalam pembentukan vokal yang baik karena pengambilan nafas yang benar akan membantu dalam pengarahannya tenaga, baik untuk berbicara maupun bergerak. Anirun dalam cahyaningrum menyebutkan bahwa ada tiga macam pernafasan. Pertama, pernafasan dada dengan ciri rongga dada berkembang (membusung) pada waktu kita menarik nafas. Kedua, pernafasan perut

yang ciri perut berkembang pada waktu kita menghirup nafas. Ketiga, pernafasan diafragma yang terletak diantara rongga dada dan rongga perut.

## **3. Latihan Berdeklamasi**

Mengajak siswa membaca dan menghafal puisi atau naskah drama yang dapat dijadikan media berlatih kemampuan vokal untuk menemukan teknik berbicara tinggi rendahnya irama dan nada vokal pada saat membacakan atau menghafalkan karya sastra yang dipahami secara lisan. Dalam berdeklamasi penghayatan berbagai nuansa serta dinamika keras lembutnya suara seorang aktor dengan mengeja-jedah kata-kata yang melafalkan bunyi nada yang berbeda. deklamasi adalah kemampuan teknik pembaca dalam puisi atau dialog aktor dalam drama yang menguasai teknik tekanan dalam tinggi rendahnya dialog. Rendra (1993) menjelaskan dalam berdeklamasi tekanan dialog dibagi menjadi empat. Pertama, tekanan dinamik yang merupakan tekanan keras didalam ucapan. Untuk membedakan sebuah kata yang dianggap lebih penting dari yang lain, seorang aktor harus memberi tekanan yang keras ketika mengucapkan kata tersebut. Tekanan dinamik ini sangat berguna untuk menjelaskan isi pikiran. Kedua, tekanan tempo yang merupakan tekanan terhadap kata dengan memperlambat pengucapan kata tersebut. Ketiga, tekanan nada yang merupakan nada lagu yang dipergunakan untuk mengucapkan kata-kata. Selain itu, seorang aktor juga dituntut dalam kerasnya ucapan. Ucapan seorang aktor harus jelas setiap suku katanya. Di samping itu, cara pengucapannya harus wajar pula. Keempat, isi pikiran dan isi emosional kalimat harus tercermin dengan jelas.

## **4. Latihan Panca Indra.**

Bagian penting untuk melatih panca indra ialah, (a) Siswa diajak melatih kepekaan indra penglihatan dengan membayangkan melihat seorang anak kecil melangkah dipinggir jalan, dan tiba-tiba mobil truk besar menabraknya, lalu anak tersebut terpejal dan terkapar mati. (b) melatih kepekaan indra pendengaran dengan membayangkan telinga sedang mendengar seorang ibu berteriak minta tolong karena

## Strategi Pembelajaran Apresiasi Drama

melihat anaknya hanyut di sungai. (c) melatih kepekaan indra penciuman dengan membayangkan hidung sedang mencium aroma masakan yang lezat. Dalam kepekaan indra manusia, permasalahan didalam akting tidak diartikan dengan kebenaran objektif. Yang berlaku adalah latar kepekaan rasa percaya aktor akan kebenaran untuk dijadikan kerangka pembenaran penonton terhadap kebenaran yang tersaji melalui akting. (d). Melatih kepekaan indra perasaan dengan mengajak siswa untuk melatih indra perasaannya membayangkan mata kita melihat sekeluarga yang tinggal digubuk reot dengan dua orang anaknya buta.

### **5. Latihan olah tubuh atau sosok raga**

Mengajak siswa melatih kelenturan seluruh anggota tubuh dari kaki hingga kepala, dengan penghayatan gerakan tubuh dan penyatuan jiwa sehingga dapat membentuk gerakan indah dan berirama sesuai dengan waktu yang ditentukan

### **6. Latihan kecendekiaan**

Mengajak siswa untuk melatih kecendekiaan yaitu dengan banyak berdiskusi bersama tentang hakekat kemanusiaan tentang manusia dan kehidupan serta banyak membaca buku.

### **7. Latihan penajaman imajinasi**

Mengajak siswa latihan dasar untuk merangsang imajinasi yaitu menikmati lukisan atau pemandangan panorama alam, mendengarkan musik klasik, merenung, untuk mendekatkan siswa pada rasa terbuka, ketangkasan serta percaya diri.

### **8. Latihan olah perasaan**

Mengajak siswa latihan dasar untuk menuju kepekaan perasaan (feeling). Misalnya dapat merangsang siswa mendengar musik, senduh atau juga keras. mengamati proses warna dalam lukisan mengingat-mengingat kenangan peristiwa masa lalu dengan merenung atau olah sukma dan penghayatan pengolahan rasa.

### **9. Latihan pengenalan panggung**

Pada latihan pengenalan panggung ini dimulai, maka semua tokoh yang telah mengambil peran harus menguasai semua teknik dasar latihan peran yang telah dilewati yakni: a) naskah telah dihafal dan dipahami, b) berlangsungnya pola dialog

antara tokoh dengan kemampuan mengola pernapasan, vokal, dan cara deklamasi, c) berlangsungnya pola pencarian karakter, imajinasi, ketajaman indra, olah rasa dan kemampuan cendekia yang diperankan masing-masing tokoh untuk mewujudkan kemampuan totalitas ekting, d) terwujudnya teknik gerak tubuh, jiwa dan sosok raga dengan gerak pola lantai untuk penguasaan panggung, e) kemampuan improvisasi untuk menghidupkan suasana pertunjukkan. Dengan demikian, menghidupkan suasana pertunjukkan tidak terlepas pula dari dukungan penata artistik. Penata artistik orang yang berperan dibelakang layar yang mempunyai hubungan erat dengan pemain di atas panggung. Pada saat latihan dimulai maka sutradara meminta penata artistik untuk siap memainkan musik pengiring, memberi kode gerak pola masuk dan membangkitkan situasi latar dan suasana aktor, penata cahaya siap memberi kode titik tempat dan gerak pola aktor di atas panggung, penata kostum dan rias siap mencatat keserasian kostum yang digunakan aktor serta rias mencatat bagian-bagian tata mik,ap yang menjadi pendukung karakter seorang aktor, serta penata panggung mencatat dan menyiapkan kebutuhan properti yang digunakan aktor untuk mendukung suasana peran keaktoranannya di atas panggung. Setelah latihan peran dilalui mencapai kesempurnaan, maka langkah-langka selanjutnya perencanaan pementasan drama.

### **10. Pementasan drama**

Pertunjukkan drama dapat digelar setelah semua proses latihan mencapai kesempurnaan. Semua unsur yang terlibat dalam proses latihan baik pemain, penata artistik yang terdiri dari penata kostum, mik,ap, musik, panggung dan cahaya semua terlibat dalam menentukan kesuksesan sebuah pertunjukkan sebab, semua yang terlibat adalah aktor baik mereka yang didepan layar maupun mereka yang dibelakang layar. Menggelar pementasan drama dapat dilakukan di gedung auditorium (indoor) atau dapat pula dilakukan diluar gedung (outdoor). Menggelar pementasan drama dapat pula dilakukan dimana saja, asalkan tempat tersebut memenuhi syarat

untuk di tata menjadi sebuah panggung pertunjukkan. Wujud panggung memang tidak lepas dari keinginan penulis naskah dengan berdasarkan itu pula sutradara mengemasnya sekreatif mungkin untuk menggiring pemain dan penontonya masuk kedalam suasana pertunjukkan. Sehingga terjadi komunikasi imaji antara pemain dan penonton.

## KESIMPULAN

Pembelajaran apresiasi drama hanya dimaknai sebagai sandiwara yang akan sulit diajarkan di kelas karena berbagai kendala. Guru bahasa dan sastra sering terpaku pada pemberian makna karya sastra secara teoritis. Sesungguhnya pembelajaran apresiasi drama jika diterapkan dengan metode yang tepat khususnya melalui pendekatan latihan berperan dapat menghasilkan (1) pembelajaran sangat menyenangkan bagi siswa karena memberikan pengalaman baru bagi siswa untuk mempelajari dunia ekting sehingga mereka dapat mengembangkan bakat dan karakter yang dimilikinya. (2) melancarkan komunikasi berbahasa dan bersastra, (3) memperhalus budi pekerti dan peka terhadap lingkungan sosial. (4) membangun, menguatkan karakter, bertanggungjawab dan kedisiplinan diri peserta siswa, (5) siswa dapat memahami kehidupan dalam naskah yang bisa disandingkan dengan kehidupan nyata serta dapat memanusiaikan manusia. Oleh karena itu seorang guru bahasa Indonesia harus memperoleh pengetahuan sehingga diharapkan, (1) mampu memahami dan menerapkan metode yang bervariasi dan menyenangkan bagi siswa khususnya melalui pendekatan latihan peran, (2) dengan proses latihan terpola dapat membawa siswa menuju pentas sehingga siswa mencintai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya apresiasi drama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhi Nugeraha Setiaji, 2014. *Pengembangan Model Kooperatif Modeling The Way Dengan Teknik Rendra Dalam Pembelajaran Bermain Drama Bermuatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik SMP Kelas VIII*, 3 (2) 115-121. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Al-Afandi, 2021. *Meningkatkan Kemampuan Berfragmen Siswa SMA Negeri 2 Dolo Melalui Strategi Modeling*. 4, (1), 9-18. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1>
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo: Bandung
- Cahyaningrum, 2010. *Drama dan Teori Penerapannya*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Marantika, J. E. R, 2014. *Drama Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Tahuri, 11(2), 92-102. [https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr\\_iteminfo\\_lnk.php?id=914](https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_lnk.php?id=914)
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Tahun 2010-2025*. Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas: Jakarta
- Riantiarno, Nano, 2003. *Menyentuh Teater*. PT HM Sampoerna Tbk: Jakarta
- Roestiyah NK, 2021. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sagala, S. 2016. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta: Surabaya
- Soleh dan Huda, 2013. *Pengembangan Buku Ajar Drama Berbasis Kesenian Lokal. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Madiun*. Widyabastra, 1(2). 1-14. <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v1i2.1153>
- Suyanto, & Jihad, Asep, 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategis Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Erlangga: Jakarta
- Waluyo. 2006. *Drama : Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Cetakan 1. LPP, UNS Press: Surakarta
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Naskah Pementasan dan Pengajarannya*. PT Gelora Aksara Pratama: Jakarta.